

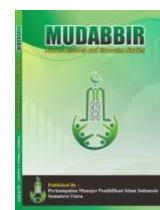


# JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

## Intertekstualitas *Parenting* dalam Konteks Pendidikan Karakter Kemuhmadiyah di Tiga Buku Buya Hamka

Muhammad Mubarak<sup>1</sup>, Siti Choiriyah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Email: [mubarak234051014@uinsu.ac.id](mailto:mubarak234051014@uinsu.ac.id), [siti.choiriyah@staff.uinsu.ac.id](mailto:siti.choiriyah@staff.uinsu.ac.id)

### ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji intertekstualitas konsep parenting dalam perspektif Muhammadiyah melalui pemikiran Buya Hamka, dalam bukunya Falsafah Hidup, Lembaga Budi, dan Lembaga Hidup. Dalam karya-karya tersebut, Hamka menekankan pentingnya pendidikan karakter yang berlandaskan pada nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Hamka juga menyoroti peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam membentuk karakter anak, dengan menekankan pentingnya teladan dan bimbingan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Konsep parenting ini sejalan dengan prinsip-prinsip Muhammadiyah yang menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam serta berorientasi pada pembentukan karakter yang mulia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian pustaka. Terdapat 3 temuan dari penelitian ini yakni keluarga memiliki andil yang sangat besar pada proses pembentukan dan pengembangan kepribadian anak, lingkungan keluarga diharapkan mampu mempunyai pemahaman tentang esensi dari kepribadian islam yang mencerahkan, proses dan karakter perkembangan usia anak, keluarga harus memahami dan mengantisipasi terhadap apa yang menjadi penghambat dari proses perkembangan kepribadian anak Melalui pendekatan intertekstual, tulisan ini bertujuan untuk memahami pemikiran Buya Hamka dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep parenting dalam konteks pendidikan karakter di lingkungan Muhammadiyah. Hasil dari penelitian menunjukkan terdapat kesamaan model parenting dalam konteks pendidikan karakter perspektif Muhammadiyah dengan pemikiran Buya Hamka.

*Kata Kunci: Intertekstualitas, Parenting, Pendidikan karakter, Buya Hamka.*

## ABSTRACT

*This paper examines the intertextuality of the concept of parenting from a Muhammadiyah perspective through the thoughts of Buya Hamka, in his books Falsafah Hidup (Life Philosophy), Lembaga Budi (Intellectual Institution), and Lembaga Hidup (Life Institution). In these works, Hamka emphasizes the importance of character education based on Islamic values derived from the Qur'an and Hadith. Hamka also highlights the role of parents as the first and foremost educators in shaping children's character, emphasizing the importance of role models and guidance appropriate to current developments. This parenting concept aligns with Muhammadiyah principles, which emphasize the importance of education based on Islamic values and oriented toward the formation of noble character. This research uses a qualitative approach with library research methods. There are 3 findings from this study, namely the family has a very large role in the process of forming and developing a child's personality, the family environment is expected to be able to have an understanding of the essence of an enlightening Islamic personality, the process and character of child development, the family must understand and anticipate what is an obstacle to the process of developing a child's personality. Through an intertextual approach, this paper aims to understand Buya Hamka's thoughts can contribute to the development of parenting concepts in the context of character education in the Muhammadiyah environment. The results of the study show that there are similarities in the parenting model in the context of character education from the Muhammadiyah perspective with Buya Hamka's thoughts.*

*Keywords: Intertextuality, Parenting, Character Education, Buya Hamka*

## PENDAHULUAN

Parenting merupakan bentuk dari satu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orangtua kepada anak yang meliputi mendidik, membina, membiasakan dan membimbing secara optimal. Pola asuh termasuk salah satu faktor yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak. Keikutsertaan orang tua dalam upaya mendidik anak secara langsung sangatlah diperlukan bagi seorang anak dimana keluarga memiliki peran yang besar, sebab keluarga adalah lingkungan pertama dimana individu itu berkembang dan memiliki peran yang sangat penting dalam interaksi sosial anak (Rohmat, 2010: 2). Pola asuh atau parenting ini juga diatur dalam ajaran agama Islam. Dalam pandangan Islam parenting merupakan salah satu aspek fundamentalis terkait pola asuh terhadap anak dalam menanamkan nilai-nilai tauhid dan akhlak yang mulia serta nilai-nilai pendidikan yang lainnya. Sebagai sumber ajaran Islam dalam Al-Qur'an terdapat langkah-langkah terkait parenting pada anak, salah satunya seperti kisah keluarga Luqman.

Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi islam terbesar yang bergerak dalam bidang pendidikan yang memiliki ciri khas, kaitanya dengan pola asuh atau parenting yang dimiliki. Parenting menurut perspektif Muhammadiyah didasari oleh ajaran Islam yang moderat, penuh kasih sayang, dan membangun karakter. Dalam pola pengasuhan ini tidak hanya berorientasi pada nilai agama saja, akan tetapi juga mendorong tumbuh kembang mulai dari aspek spiritual, intelektual dan sosial (Saiful et al, 2024:94) . Pola asuh yang telah diterapkan oleh Muhammadiyah diantaranya yakni dengan menjalin komunikasi dengan anak, mendekatkan anak dengan Allah Swt. memberikan kepercayaan pada anak, tidak membandingkan anak dengan yang lainnya, mengelola emosi dengan baik dan menanamkan sikap empati terhadap lingkungan sekitar menyampaikan nasihat. Hal ini sesuai dengan identifikasi pada penelitian yang dilakukan oleh (Berkowitz & Bier 2005) bahwa keterlibatan orang tua sebagai karakteristik penting dari program pendidikan karakter yang efektif. Dalam program pendidikan karakter ini memiliki 8 strategi salah satunya yakni partisipasi keluarga / masyarakat. Strategi yang melibatkan orang tua sangat berdampak pada prestasi dan juga karakter pada peserta didik.

Salah satu tokoh Muhammadiyah yang sangat terkenal dalam membahas pendidikan karakter yakni Buya Hamka. Pemikiran buya hamka dalam usaha membangun karakter dapat diketahui dari karya buku beliau diantaranya yakni lembaga hidup, falsafah hidup dan lembaga budi. Dari ketiga buku tersebut buya hamka membahas baik tersurat maupun tersirat mengenai pembahasan karakter dan budi pekerti yang luhur. Dimana karakter dan budi pekerti yang luhur merupakan salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh setiap manusia dalam mencapai kebahagiaan.

Sebagai perbandingan terhadap penelitian, disini peneliti mencantumkan lima hasil penelitian yang terkait, Diantaranya yakni, penelitian yang dilakukan oleh dartim dengan judul “Studi filosofis konsep pendidikan menurut Buya Hamka dan relevansinya dengan sistem perkaderan Muhammadiyah. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Norhoudlari dengan judul “Eksistensi Pendidikan Karakter di Era Modern Dalam Buku Pribadi Buya Hamka. Selanjutnya terdapat penelitian yang terkait yang dilakukan oleh Robiatul Adawiyah dengan judul “Membangun Konstruksi

Sosial Anak Melalui Pendidikan Keluarga Perspektif Al-Qur'an: Analisis Pemikiran Muhammad Hamka dalam Tafsir Al Azhar". Dalam hasil penelitian yang lain yang dilakukan oleh Dartim dengan judul "Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan dan Buya Hamka". Selain juga terdapat penelitian yang masih terkait yang dilakukan oleh Chalin Kurniawati Apritia dengan judul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan minat Belajar Siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah Jogokariyan Yogyakarta".

Dari kelima hasil penelitian diatas masih memiliki keterkaitan dengan judul penelitian yang peneliti lakukan. Perbedaan mendasar yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu terletak pada objek dan fokus, dimana penelitian ini difokuskan pada intertekstualitas parenting dalam pendidikan karakter kemuhammadiyah pada buku lembaga hidup, lembaga budi dan falsafah hidup karya Buya Hamka..

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian pustaka (Assingily, 2021). Dalam mencari sumber data, peneliti menggunakan dua sumber data yakni sumber data primer dan sekunder. Data primer diambil dari ketiga buku Buya Hamka dengan judul "Falsafah Hidup, Lembaga Hidup, dan Lembaga Budi". Sedangkan sumber sekunder diambil dari buku dan jurnal yang sesuai dengan topik penelitian. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik studi dokumentasi, dimana peneliti akan membaca isi dari buku karya Buya Hamka, dari hasil bacaan tersebut akan dilakukan analisis terkait temuan pada intertektualitas *parenting* pendidikan karakter menurut Buya Hamka antara satu karya buku dengan buku yang lainnya. setelah ditemukan nilai pendidikan karakter maka peneliti akan mencocokkan dengan pendidikan karakter perspektif Muhammadiyah apakah ditemukan kesamaan antara keduanya.

Dalam menguji validasi data, peneliti menggunakan teknik ketekunan pengamatan. Dimana peneliti membaca secara cermat unsur-unsur temuan terkait nilai-nilai dari buku Buya Hamka yang relevan dengan pendidikan karakter. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis dengan metode spradley atau

etnografi. Metode etnografi adalah suatu pendekatan dalam metode penelitian kualitatif yang berusaha mengeksplor suatu budaya masyarakat (Brewer, 2000;6-7). Dengan metode tersebut peneliti akan mengklasifikasikan objek penelitian ke dalam domain, taksonomi, komponensial, serta tema budaya.

Bagian metode penelitian ini menguraikan langkah-langkah penyelesaian masalah. Metode yang dipilih disesuaikan dengan jenis penelitian. Sebagai contoh, untuk penelitian tindakan kelas dapat dikemukakan objek, waktu dan lamanya tindakan, serta lokasi penelitian. Prosedur hendaknya dirinci dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi-refleksi dalam satu atau beberapa siklus

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penanaman dan penguatan karakter pada anak di era kemajuan zaman yang terus berkembang semakin ditekankan dalam pendidikan. Upaya ini dilakukan guna membangun generasi yang memiliki akhlak yang mulia. Untuk itu diperlukan pendidikan karakter dan pola asuh pada anak yang sesuai dengan kemajuan zaman serta sesuai dengan kebutuhan pada anak. Pendidikan karakter sendiri merupakan suatu upaya dalam membentuk seorang individu dengan nilai-nilai, adab, moral serta kepribadian yang luhur. Sedangkan pendidikan karakter yang berbasis kemuhammadiyahahan yakni suatu upaya proses pembentukan individu dengan akhlakul karimah yang sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip Muhammadiyah (Baidarus et al, 2020:3).

Dalam mewujudkan pendidikan karakter kemuhammadiyahahan ini pada anak maka diperlukan pola asuh yang tepat pada anak atau parenting yang sesuai. Pola pengasuhan ini merupakan pondasi yang vital dimana pola asuh yang tepat dapat menunjang pendidikan karakter yang baik. Hal ini disebabkan pola asuh orang tua merupakan hal yang pertama didapatkan oleh seorang anak sehingga anak akan tumbuh dan berkembang sesuai pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya. Semakin baik pola asuh yang diterapkan semakin baik pula karakter dan kepribadian yang tertanam pada anak. Pola pengasuhan pada anak memiliki beragam model yang mana model pengasuhan tersebut dapat disesuaikan.

Salah satu tokoh yang banyak memiliki pemikiran tentang pendidikan karakter adalah Buya Hamka. Buya Hamka adalah salah satu tokoh sekaligus ulama dari kalangan Muhammadiyah yang sangat terkenal dengan pemikirannya yang membahas tentang karakter dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai kesilaman. Pemikiran cemerlang Buya Hamka ini dituangkan dalam karya-karya beliau yakni buku-buku yang memuat tentang nilai-nilai budi pekerti seorang manusia dalam bersikap baik dengan Allah Swt, sesama manusia serta terhadap lingkungan. Diantara buku beliau yang membahas tentang karakter adalah Lembaga Hidup, Falsafah Hidup, dan Lembaga Budi. Dari ketiga buku tersebut dapat diketahui pemikiran beliau dalam membentuk akhlak seorang manusia, diperlukan penerapan sikap-sikap yang mulia dan sikap yang telah dilarang dalam Islam.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memperoleh data dari fokus penelitian yakni intertektualitas parenting dalam konteks pendidikan karakter kemuhammadiyah perspektif Buya Hamka dalam bukunya lembaga budi, falsafah hidup, dan lembaga hidup. Parenting atau pola asuh bila ditinjau dari perspektif muhammadiyah yakni pola pengasuhan yang didasari oleh ajaran Islam yang moderat, penuh kasih sayang, dan membangun karakter. Dalam pola pengasuhan ini tidak hanya berorientasi pada nilai agama saja, akan tetapi juga mendorong tumbuh kembang mulai dari aspek spiritual, intelektual dan sosial

Diantara pola pengasuhan perspektif muhammadiyah yakni; Pertama, keluarga memiliki andil yang sangat besar pada proses pembentukan dan pengembangan kepribadian dengan ciri khas islami yang berkembang yang dapat dilakukan dengan cara memberikan contoh sikap atau tauladan yang baik dari orangtua kepada anak, selain itu juga memberikan lingkungan yang harmonis (Susilaningsih, 2022). Dari pola pengasuhan perspektif muhammadiyah ini memiliki kesamaan dengan pola pengasuhan perspektif buya hamka. Dalam bukunya dengan judul lembaga hidup terdapat pola pengasuhan anak yang menitik beratkan pada teladan orangtua, dalam hal ini orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh yang baik ketika seorang anak mulai tumbuh akalnya. Orang tua adalah orang yang dilihat anak sehari-hari dalam lingkungan keluarga. Oleh sebab itu ketika orangtua memberikan teladan yang baik bagi anaknya, maka anak dapat mencontohnya (HAMKA, 2021:234). Selain

itu buya hamka juga menekankan pada kasih sayang dengan memberikan perhatian dan suasana yang harmonis. Dalam hal ini beliau menjelaskan bahwa ketika orangtua sedang bertengkar agar segera berdamai bahkan jangan sampai anak menjadi korban dari kedua orang tuanya akibat pertengkaran tersebut (HAMKA, 2021:262). Ini menunjukkan bahwa menciptakan suasana yang harmonis sangat penting dalam mengasuh demi tumbuh kembang karakter anak.

Beliau menjelaskan bahwa seorang anak agar dapat berkembang dan berilmu serta memiliki budi pekerti yang baik perlu mendapat pendidikan dan pengajaran. Pendidikan dan pengajaran ini tidak cukup hanya dengan bimbingan guru di sekolah melainkan juga bimbingan dari kedua orangtuanya di rumah. Keduanya sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam arti hanya memilih salah satu antara guru atau orangtua, sebab dari guru dan orangtua dapat bersama-sama membina anak memiliki adab dan budi pekerti yang baik di sekolah maupun di rumah. Orangtua yang pandai mendidik anak akan menjadi penolong guru dalam mengajarkan ilmu di sekolah. Ketika anak hanya pasrahkan kepada guru dan orangtua merasa acuh pada pendidikan anak maka yang timbul adalah kegagalan. Oleh karena itu orangtua juga harus peduli terhadap pendidikan dan pengajaran seorang anak dalam berbagai hal utamanya budi pekerti (HAMKA, 2021:307).

Kedua, lingkungan keluarga diharapkan mampu mempunyai pemahaman tentang esensi dari kepribadian islam yang mencerahkan, proses dan karakter perkembangan usia anak dan remaja, dengan menggunakan strategi yang tepat. Dalam mewujudkan hal ini keluarga perlu memberikan nilai-nilai Islam yang benar/lurus yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis shahih (Susilaningih, 2022). Pemberian pemahaman dan fasilitas kepada anak sangat penting dalam mendukung tumbuh dan berkembangnya dengan menggunakan strategi yang tepat. Kedua orangtua anak perlu bekerja sama dengan intens agar hasil dari pengasuhannya dapat optimal. Dalam masa ini ayah dan ibu menjadi sumber informasi dari anak daripada sumber informasi dari bentuk yang lain seperti internet, konselor dan lainnya. maka dari itu orangtua perlu memiliki bekal yang cukup dalam memberikan pemahaman kepada anaknya (Aminal, et al, 2020:6)

Dalam buku buya hamka yang berjudul lembaga hidup juga dijelaskan tentang pola pengasuhan anak. Seorang anak harus mendapatkan didikan atau pola asuh yang tepat oleh kedua orang tuanya. Oleh sebab itu orang tua memiliki tanggung jawab untuk menyekolahkan anaknya sebagai upaya dalam menuntut ilmu. Anak juga harus mendapat perlindungan dari orangtuanya, dalam mendidik dilarang melakukan kekerasan kepada anak seperti memukul, hal tersebut merupakan suatu tindakan yang melanggar hukum. Selain itu anak juga dilarang dirampas haknya seperti dipekerjakan sebelum waktunya maka dari itu anak perlu diperhatikan hak-haknya, termasuk mendapatkan pendidikan yang layak. Buya hamka menekankan pentingnya anak mendapatkan pendidikan sebagai upaya memberantas kebodohan, sebab ilmu itu ibarat cahaya yang mampu memberikan pencerahan, sebaliknya kebodohan itu suatu kegelapan yang membawa pada kerusakan (HAMKA, 2021:42-43).

Hal ini sesuai dengan pemikiran buya hamka terkait parenting pendidikan karakter dalam bukunya lembaga budi yang mana dalam mendidik anak agar sesuai dengan Al Qur'an dan Hadis yang shahih. Dalam hal ini buya hamka melarang untuk percaya pada khurafat atau dongeng kuno seperti cerita hantu yang menimbulkan perasaan takut pada anak, hal ini dapat mengganggu mental dan karakter anak karena hal tersebut membekas pada jiwa dan sangat sukar hilangnya. Buya hamka menekankan untuk menanamkan tauhid pada anak karena hal tersebut dapat memperkuat mental dan karakter serta menghapus segala khurafat (HAMKA, 2023:258-259)

Mengenai pola asuh yang mengedepankan ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis shahih. Buya hamka juga menekankan untuk menjauhi segala yang dapat menghalanginya. Dalam buku falsafah hidup buya hamka menjelaskan agar menjadikan Al-Qur'an dan hadis ini sebagai pedoman dalam mengasuh dan mendidik, dianjurkan untuk menjauhi segala perkara segala bid'ah dan syubhat agar jiwa dapat terjaga secara ihsan (HAMKA, 2021:62).

Ketiga, keluarga harus mampu memahami dan mengantisipasi terhadap apa yang dapat menjadi penghambat dari proses perkembangan kepribadian yang islam bagi anak dan keluarga serta mampu menemukan solusi dari setiap permasalahan yang ada. Dalam mewujudkan hal ini keluarga perlu melakukan pengawasan dan perbaikan



agar anak terhindar dari pengaruh negatif dari lingkungan dan pergaulan yang berdampak buruk. Lingkungan tidak hanya dalam dunia nyata akan tetapi juga melalui dunia maya. Melalui media sosial orang tua perlu mengawasi dan memastikan bahwa lingkungan ataupun media sejalan dengan nilai-nilai norma yang berlaku dalam agama dan masyarakat (Ayu, 2023:135). Seorang anak akan mengalami pertumbuhan dan berkembang sesuai dengan usianya, termasuk dalam mulai matangnya organ reproduksi yang menimbulkan munculnya syahwat bagi anak (Susilaningih, 2022). Oleh karena itu keluarga perlu memahami dan mengantisipasi gejolak nafsu yang timbul agar dijaga dan diarahkan kepada kegiatan positif. Keluarga juga harus berperan dalam memberi dukungan emosional kepada anak baik memberi pengalaman interaksi awal yakni keamanan, perlindungan, pengasuhan dan kepedulian (Rohmat, 2010:3). Hal ini sejalan dengan pemikiran buya hamka dalam menjaga akhlak pada seseorang dengan berbagai cara, dalam buku yang berjudul lembaga budi dijelaskan bahwasanya dalam memperbaiki dan menjaga agar tidak terjadi kerusakan dilakukan dengan jalan memajukan olahraga, memajukan pengajaran dan pendidikan, memberantas minuman keras, perjudian, melarang keras gelandangan, menjaga perkara-perkara yang akan bisa menyeret anak pada pelacuran, seperti menjalankan sensor keras atas film-film dan buku-buku cabul, dan lain-lain yang masih berkaitan. (HAMKA, 2021:13)

Selain melalui penjagaan juga dengan menyediakan ancaman hukuman yang bertujuan agar ketika akan melakukan perbuatan menyimpang anak bisa berpikir terlebih dahulu akan dampaknya, selain itu melalui ancaman hukuman, ketika melakukan perbuatan yang menyimpang perasaan senang dari hal tersebut harus dikembalikan dengan pahitnya hukuman yang diterima. Tujuan utama dalam memberikan ancaman hukuman ini yakni sebagai pelajaran untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan bukan bertujuan sebagai hukuman oleh karena disebutkan bukan sebagai kandang hukuman tetapi rumah pendidikan (HAMKA, 2021:15).

Selain itu dalam buku buya hamka yang lain yang berjudul falsafah hidup dijelaskan bahwa dalam konteks menjaga akhlak salah satunya dengan mengendalikan hawa nafsu, syahwat atau nafsu ini merupakan suatu hal yang tidak bisa ditahan oleh

karena itu perlu mengendalikan dan menyalurkannya pada yang halal. Karena apabila sudah jatuh dalam lingkaran hawa nafsu maka akan sulit untuk keluar, inilah salah satu faktor yang menyebabkan kerusakan anak zaman sekarang.

Didalam buku falsafah hidup buya hamka menjelaskan untuk dapat mengendalikan hawa nafsu maka perlu adanya usaha, beliau mengutip pendapat sebagian hukama mengenai usaha mengendalikan syahwat diantaranya yakni : pertama, pentingnya mengalihkan pandangan dari hal-hal yang diharamkan, sebab melalui mata yang melihat sesuatu yang haram dapat menjadi pintu awal perzinaan, dimana dari mata dapat masuk pada hati seseorang yang dapat menimbulkan tindakan. Oleh karena itu menjaga pandangan sangat diperlukan dalam menjaga hawa nafsu. Kedua, keharusan mencari rezeki yang halal, rezeki yang halal merupakan lawan dari haram, Allah mengaramkan sesuatu pasti juga menyediakan yang halal, seperti zina dilarang akan tetapi Allah menghalalkan pernikahan. Dengan melibatkan syariat islam dalam menghadapi syahwat maka hati akan menjadi kuat dalam menghadapinya. Ketiga, mampu menjaga diri dari memberatkan orang lain, dalam hal ini harus bisa menerima dan sabar dalam segala keadaan utamanya susah serta tidak menggantungkan harapan kepada manusia kecuali hanya kepada Allah Swt. (HAMKA, 2023:290)

Pada karya buku buya hamka yang berjudul lembaga hidup beliau jugamenekankan pola pengasuhan dalam mendidik karakter anak. Untuk mencegah anak terlambat dalam berkembang orangtua perlu memperhatikan kebiasaan-kebiasaan anak yang dinilai tidak sesuai. Dalam buku tersebut orang tua hendaknya tidak membiarkan anaknya banyak tidur sebab banyak tidur mengakibatkan malas, lambat dan buntu dalam berpikir, mati hatinya bahkan dalam hal ini anak diberikan alas tidur yang tipis agar tidak terlalu nyaman dengan tempat tidurnya dengan tujuan tidak suka tidur. Selain itu anak harus dijaga dari kebiasaan berkata yang tidak perlu bahkan perkataan dusta agar anak memiliki kelembutan dan kesopanan dalam berbicara. Anak dibiasakan untuk tidak berbohong dan selalu mengatakan yang benar. Selain itu anak juga dijaga hatinya dari perbuatan rakus karena sifat tersebut dapat menghambat proses berkembang dirinya (HAMKA, 2021:307).

## KESIMPULAN

Dari penelitian yang peneliti lakukan pada intertektualitas parenting perspektif muhammadiyah dalam kontek pendidikan karakter menurut buya hamka dalam bukunya lembaga hidup, lembaga budi, dan falsafah hidup ditemukan kesamaan model parenting perspektif kemuhammadiyah dengan parenting menurut buya hamka dalam konteks pendidikan karakter yang terdapat dalam buku tersebut. temuan yang memiliki kesamaan dalam mendidik dan mengasuh anak agar memiliki karakter yang baik perlu memperhatikan tiga aspek yaitu Pertama, keluarga memiliki andil yang sangat besar pada proses pembentukan dan pengembangan kepribadian dengan ciri khas islami yang berkemajuan. Kedua, lingkungan keluarga diharapkan mampu mempunyai pemahaman tentang esensi dari kepribadian islam yang mencerahkan, proses dan karakter perkembangan usia anak dan remaja, dengan menggunakan strategi yang tepat. Ketiga, keluarga harus mampu memahami dan mengantisipasi terhadap apa yang dapat menjadi penghambat dari proses perkembangan kepribadian yang islam bagi anak dan keluarga serta mampu menemukan solusi dari setiap permasalahan yang ada.

Dari temuan baik dari perspektif muhammadiyah dan buya hamka tersebut memiliki manfaat utamanya dalam menentukan pola asuh pada anak dan dalam mendidik karakternya bagi orangtua dan guru guna membina anak agar memiliki budi pekerti yang luhur.

## REFERENSI

- Aminah, A., Heiriyah, A., Tohari, S., & Mahfuz, M. (2020). Pelatihan Keterampilan Mindful Parenting Terhadap Pola Pengasuhan Anak Usia Dini di TK Islam Raudhatul Jannah. *JURNAL PENGABDIAN AL-IKHLAS UNIVERSITAS ISLAM KALAMANTAN MUHAMMAD ARSYAD AL BANJARY*, 6(2).
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Baidarus, B., Hamami, T., Suud, F. M., & Rahmatullah, A. S. (2020). Al-Islam dan kemuhammadiyah sebagai basis pendidikan karakter. *Al-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 4(1), 71-91.
- Berkowitz, M.W., & Bier, M.C., (2005). Character Education: Parents as partners. *Educational Leadership*, 63, 64-69.

- Brewer, J.D. 2000. *Ethnography*, Buckingham: Open University Press
- HAMKA, 2021. *Lembaga Budi* (Muh Iqbal Santosa) Jakarta: Republika Penerbit.
- HAMKA, 2021. *Lembaga Hidup* (Muh Iqbal Santosa) Jakarta: Republika Penerbit (Pustaka Abdi Bangsa)
- HAMKA, 2023. *Falsafah Hidup* (Muh Iqbal Santosa) Jakarta: Republika Penerbit.
- Hudiana, I. D. A. C. U. (2023). Pola Pengasuhan Digital Parenting dalam Masyarakat Globalisasi; Perspektif Teori Perubahan Sosial. *Harmony; Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*,8(2), 131-135.
- Kaharuddin, S., Malli, R., & Lamabawa, D. (2024). Pendidikan Karakter dalam Persppektif Muhammadiyah. *Polyscopia*, 1(3), 91-100.
- Rohmat, R. (2010). Keluarga dan pola pengasuhan anak. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 5(1), 35-46.
- Susilaningsih. 2022. Kiat Pembentukan Pribadi Islami dalam Keluarga. Yogyakarta: Muhammadiyah.or.id, diakses 5 Mei 2025 on-line. <https://muhammadiyah.or.id/2022/04/kiat-pembentukan-pribadi-islami-dalam-keluarga/>.